

PEMBINAAN KARAKTER SISWA BERBASIS ECOLISTIC MELALUI PROGRAM PONDOK RAMADHAN: INTEGRASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN PPL DI SMAN 20 SURABAYA

Eli Masnawati¹⁾, Chatarini Septi Ngudi Lestari²⁾

Universitas Sunan Giri Surabaya¹

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Dan Sastra Satya Widya²

Email: elimasnawati@unsuri.ac.id¹, chatarinisnl@gmail.com²

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan sekaligus menganalisis implementasi model pembinaan karakter siswa berbasis ecolistic melalui Program Pondok Ramadhan yang mengintegrasikan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 20 Surabaya. Program ini dilaksanakan pada tanggal 23 hingga 26 Februari 2026 dengan melibatkan sekitar 900 siswa serta kolaborasi antara dosen, mahasiswa pascasarjana Pendidikan Agama Islam, dan pemangku kepentingan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PKM dan PPL mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, holistik, dan partisipatif. Pendekatan ecolistic yang mengintegrasikan dimensi spiritual (ilahiyah), sosial (insaniyah), dan kontekstual (kauniyah) terbukti efektif dalam meningkatkan karakter religius, etika sosial, dan kesadaran moral siswa, khususnya dalam merespons tantangan era digital. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan spiritual mahasiswa pascasarjana melalui pengalaman belajar autentik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif PKM–PPL berbasis pendekatan ecolistic sebagai strategi adaptif dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Program ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis pengalaman dapat menjadi model inovatif dan berkelanjutan dalam pendidikan karakter kontekstual.

Kata Kunci : *Pendidikan karakter; Pendidikan ecolistic; Pondok Ramadhan; integrasi PKM–PPL; pendidikan Islam*

Abstract:

This community service study aims to analyze the implementation of an ecologic-based student character development model through the Pondok Ramadhan program, integrating community service (PKM) and teaching practicum (PPL) at SMAN 20 Surabaya. The program was conducted from 23 to 26 February 2026, involving approximately 900 students and a collaborative partnership among lecturers, postgraduate students of Islamic Education, and school stakeholders. The study employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the integration of PKM and PPL creates a collaborative, holistic, and participatory learning ecosystem. The ecologic approach, which integrates spiritual (ilahiyah), social (insaniyah), and contextual (kauniyah) dimensions, proves effective in enhancing students' religious character, social ethics, and moral awareness, particularly in responding to the challenges of the digital era. Furthermore, the program contributes to improving postgraduate students' pedagogical, professional, and spiritual competencies through authentic learning experiences. The novelty of this study lies in the development of an integrative PKM–PPL model based on an ecologic approach as an adaptive strategy for character education tailored to Generation Z. This program demonstrates that experiential religious activities can serve as an innovative and sustainable model for contextual character education.

Keywords : *character education; ecologic education; Pondok Ramadhan; PKM–PPL integration; Islamic education*

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam merespons tantangan era digital yang ditandai dengan meningkatnya kompleksitas perilaku sosial generasi muda. Berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa generasi Z menghadapi tantangan serius terkait degradasi moral, lemahnya kontrol diri, serta tingginya paparan konten digital yang berpotensi memengaruhi nilai-nilai kehidupan mereka¹. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Hal ini sejalan dengan temuan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional².

¹ Pratama, R., & Sari, M. (2023). The influence of social environment on adolescent moral development in the digital era. *Journal of Youth and Social Studies*,

² Sutrisno, E., & Anwar, K. (2023). Experiential learning in character education: A qualitative study in Indonesian schools. *Journal of Educational Development*

Program Pondok Ramadhan merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keislaman yang banyak diterapkan di sekolah. Namun demikian, dalam praktiknya, kegiatan Pondok Ramadhan masih cenderung bersifat seremonial dan belum dirancang secara sistematis sebagai model pembelajaran yang terintegrasi dengan pengembangan kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik. Padahal, dalam kerangka Tridharma Perguruan Tinggi, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam satu desain pembelajaran berbasis pengalaman yang inovatif dan berdampak luas³.

Berangkat dari fenomena tersebut, kegiatan kolaboratif antara Universitas Sunan Giri Surabaya (UNSURI), mahasiswa beasiswa Tahfidz S2 Pendidikan Agama Islam, dan SMAN 20 Surabaya menghadirkan sebuah inovasi dalam bentuk integrasi PKM dan PPL melalui program Pondok Ramadhan 1447 H. Nilai kebaruan (novelty) kegiatan ini terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, adanya integrasi PKM dan PPL dalam satu kegiatan yang memungkinkan mahasiswa pascasarjana tidak hanya berperan sebagai praktikan, tetapi juga sebagai fasilitator pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani. Kedua, keterlibatan mahasiswa Tahfidz S2 sebagai aktor utama dalam pembinaan memberikan dimensi spiritual yang lebih kuat melalui pendekatan keteladanan (*role modeling*), yang terbukti efektif dalam pendidikan karakter⁴. Ketiga, pendekatan kegiatan yang dikemas dalam bentuk Pondok Ramadhan berbasis pengalaman langsung memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam melalui aktivitas yang kontekstual dan aplikatif.

³ Nugroho, T., Santoso, B., & Wulandari, R. (2023). Integrating community service and teaching practicum: Enhancing student competence through experiential learning. *Journal of Community Engagement and Education*

⁴ Ismail, R., & Hasan, M. (2022). Role modeling in Islamic education: Strengthening students' moral character through teacher example. *Journal of Religious Education Research*

Secara implementatif, kegiatan ini dirancang dalam bentuk pembinaan tematik yang sistematis selama empat hari dengan materi yang relevan terhadap kebutuhan remaja masa kini. Berdasarkan dokumen kegiatan, materi yang diberikan meliputi: (1) Menjadi Remaja Muslim yang Bijak dalam Pergaulan dan Bijak Bermedia Sosial di Bulan Ramadhan; (2) Remaja Berkarakter Islami: Cerdas, Santun, Berprestasi serta Akhlak Remaja: Adab kepada Orang Tua dan Guru; (3) Puasa dan Prestasi: Disiplin, Fokus, Tanggung Jawab dan Ramadhan: Upgrade Iman dan Akhlak; serta (4) Hukum Islam dan Tantangan Digital dan Ancaman bagi Generasi Muda di Masa Mendatang. Struktur materi ini menunjukkan adanya integrasi antara dimensi religius, sosial, dan tantangan kontemporer yang dihadapi generasi muda ⁵.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini juga mencerminkan konsep pendidikan holistik atau yang dalam perspektif pengembangan pendidikan Islam kontemporer dikenal sebagai pendekatan *ecolistic*, yaitu integrasi antara dimensi ketuhanan (spiritual), kemanusiaan (sosial), dan lingkungan (kontekstual). Pendekatan ini diyakini mampu menghasilkan transformasi karakter yang lebih mendalam karena melibatkan aspek kesadaran, pengalaman, dan refleksi peserta didik secara simultan ⁶.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memiliki nilai praktis sebagai program pembinaan karakter siswa, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis integrasi PKM–PPL dan pendekatan *ecolistic* dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk dipublikasikan sebagai bentuk inovasi pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda di era digital, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam implementasi Tridharma secara integratif dan berdampak luas.

⁵ Putri, L. A., Hidayat, S., & Ramadhan, F. (2024). Holistic ecological approach in Islamic education: A framework for character development. *International Journal of Islamic Educational Studies*

⁶ Rahman, M. (2024). *Ecolistic education: Integrating spiritual, social, and contextual dimensions in Islamic pedagogy. Journal of Contemporary Islamic Education*

Metode Pelaksanaan

Lokasi dan Subjek Kegiatan Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 20 Surabaya pada tanggal 23–26 Februari 2026 dalam bentuk program Pondok Ramadhan 1447 H. Subjek kegiatan melibatkan sekitar 900 siswa dari kelas X, XI, dan XII, serta guru pendamping

Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan, Tahap Evaluasi

Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui Observasi dilakukan secara partisipatif oleh dosen dan mahasiswa selama seluruh sesi pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi karakter yang berisi indikator partisipasi, kedisiplinan, interaksi sosial, penghormatan kepada guru, serta etika komunikasi digital, Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 100 siswa, 4 guru pendamping, 10 mahasiswa PPL Pemilihan informan menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif selama kegiatan. Dokumentasi foto, video, jurnal refleksi, absensi, modul

Teknik Analisis Data, Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, Data dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi, penyajian data, triangulasi sumber, dan penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

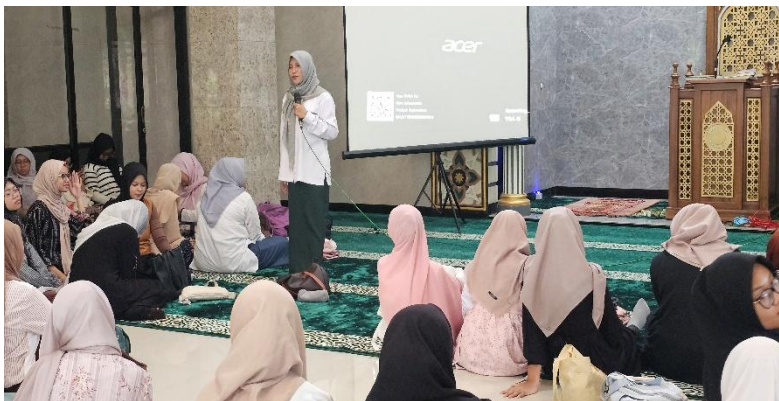
Kegiatan ini berlangsung selama empat hari, dimulai pada tanggal 23 Februari 2026 dan berakhir pada 26 Februari 2026, dengan dukungan penuh dari SMAN 20 Surabaya sebagai mitra serta penyedia fasilitas sekolah.

NO.	TGL/HARI	MATERI 1	MATERI 2
1.	Senin, 23 Feb	Menjadi Remaja Muslim yang Bijak dalam Pergaulan	Bijak Bermedia Sosial di Bulan Ramadhan
2.	Selasa, 24 Feb	Remaja Berkarakter Islami: Cerdas, Santun, Berprestasi	Akhlak Remaja: Adab Kepada Orang Tua dan Guru
3.	Rabu, 25 Feb	Puasa dan Prestasi: Disiplin, Fokus, Tanggung Jawab	Ramadhan: Upgrade Iman, Upgrade Akhlak
4.	Kamis, 26 Feb	Hukum Islam dan Tantangan Digital	Ancaman untuk Anak Muda di Masa Mendatang

Hari Pertama (Senin, 23 Februari 2026)

Tema: Pembinaan Karakter Remaja dalam Konteks Pergaulan dan Literasi Digital Islami

Pelaksanaan kegiatan hari pertama difokuskan pada pembinaan karakter siswa dalam menghadapi tantangan pergaulan remaja dan penggunaan media sosial di era digital. Materi yang disampaikan meliputi (a) Menjadi Remaja Muslim yang Bijak dalam Pergaulan (b). Bijak Bermedia Sosial di Bulan Ramadhan



Gambar 1. Ceramah Interaktif Dan Diskusi Reflektif Antara Siswa Dengan Pemateri

a. Menjadi Remaja Muslim yang Bijak dalam Pergaulan

Secara konseptual, materi ini mengintegrasikan dimensi sosial dalam pendekatan ecologic, yaitu memanusiakan manusia (*insaniyah*), dengan menekankan bahwa pergaulan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter individu. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa lingkungan sosial menjadi faktor utama dalam perkembangan moral remaja (Pratama & Sari, 2023).

Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif dan diskusi reflektif, di mana siswa diajak untuk menganalisis fenomena pergaulan bebas, peer pressure, serta pentingnya memilih teman yang membawa pada kebaikan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merefleksikan pengalaman pribadi mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya menjaga pergaulan dan menunjukkan respons aktif dalam diskusi, terutama ketika membahas pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bijak Bermedia Sosial di Bulan Ramadhan

Materi kedua difokuskan pada penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, khususnya dalam penggunaan media sosial selama bulan Ramadhan. Materi ini menjadi sangat relevan

mengingat tingginya intensitas penggunaan teknologi oleh generasi Z. Fasilitator menekankan bahwa media sosial dapat menjadi sarana kebaikan maupun keburukan, tergantung pada bagaimana pengguna memanfaatkannya. Oleh karena itu, siswa diarahkan untuk memahami prinsip etika digital Islami, seperti: “(1) Menjaga lisan (tidak menyebar hoaks atau ujaran kebencian), (2) Menghindari konten negative (3) Memanfaatkan media untuk dakwah dan kebaikan

Pendekatan ini mencerminkan integrasi dimensi kauniah (kontekstual) dalam pendekatan *ecolistic*, di mana pendidikan tidak hanya berbasis teks, tetapi juga realitas kehidupan digital siswa. Pengabdiana kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital mampu meningkatkan kesadaran moral siswa dalam penggunaan teknologi (Hidayah et al., 2022). Metode pembelajaran dilakukan melalui studi kasus dan diskusi kelompok, di mana siswa diminta untuk menganalisis contoh perilaku digital yang positif dan negatif. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman kritis siswa terhadap dampak media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak, serta munculnya komitmen untuk menjadikan Ramadhan sebagai momentum memperbaiki perilaku digital.

Hari ke – dua (Selasa, 24 Februari 2026)

Tema: Penguatan Karakter Islami dan Internaliasi Akhlak Remaja

Pelaksanaan kegiatan hari kedua difokuskan pada penguatan karakter Islami siswa melalui integrasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta pembentukan akhlak dalam relasi sosial, khususnya terhadap orang tua dan guru. Materi yang disampaikan meliputi: (a) Remaja Berkarakter Islami: Cerdas, Santun, Berprestasi (b) Akhlak Remaja: Adab Kepada Orang Tua dan Guru



Gambar 2. pemaparan materi Dan Diskusi Penguatan Karakter Islami dan Internalisasi Akhlak

a. Remaja Berkarakter Islami: Cerdas, Santun, Berprestasi

Materi ini bertujuan untuk membentuk profil ideal remaja muslim yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang santun dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Fasilitator menekankan bahwa keberhasilan seorang pelajar tidak semata diukur dari kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), tetapi juga dari kecerdasan emosional dan spiritual yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter Islami merupakan integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, konsep “cerdas, santun, dan berprestasi” dikembangkan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan (Rahman, 2024).

Metode pembelajaran dilakukan melalui ceramah interaktif, pemaparan inspiratif, serta diskusi reflektif. Siswa diajak untuk mengidentifikasi potensi diri, menetapkan tujuan hidup (*goal setting*), serta memahami pentingnya menjaga akhlak dalam proses meraih prestasi. Pendekatan ini mendorong terbentuknya kesadaran diri (*self-awareness*) dan motivasi intrinsik siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa merespons materi dengan antusias, terutama ketika diberikan contoh tokoh-tokoh inspiratif dalam Islam yang berhasil mengintegrasikan ilmu dan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan keteladanan (*role modeling*) efektif dalam membangun karakter siswa (Ismail & Hasan, 2022).

b. Akhlak Remaja: Adab Kepada Orang Tua dan Guru

Materi kedua difokuskan pada pembinaan akhlak remaja dalam hubungan vertikal (kepada orang tua) dan horizontal (kepada guru). Fasilitator menekankan bahwa keberkahan ilmu sangat dipengaruhi oleh adab siswa terhadap orang tua dan guru sebagai sumber pendidikan dan pembimbing kehidupan. Dalam perspektif Islam, adab merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran. Siswa diajak memahami bahwa menghormati orang tua dan guru bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual. Materi ini menekankan nilai-nilai (1) Taat dan berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) (2) Menghormati dan memuliakan guru (3) Menjaga sopan santun dalam komunikasi

Pendekatan yang digunakan adalah *experiential learning* melalui refleksi pengalaman siswa, simulasi interaksi, serta diskusi kasus terkait perilaku remaja terhadap orang tua dan guru. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral dan empati siswa (Sutrisno & Anwar, 2023). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari, serta munculnya komitmen untuk memperbaiki sikap terhadap orang tua dan guru. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendidikan berbasis nilai keagamaan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter moral siswa (Fauzi et al., 2022).

Sintesis Hari Kedua (Analisis Ecolistic)

Pelaksanaan hari kedua menunjukkan bahwa pembinaan karakter siswa tidak hanya berfokus pada aspek individu, tetapi juga relasi sosial yang lebih luas. Pendekatan ecolistic pada hari kedua tercermin melalui (1) Dimensi Ilahiyah (Spiritual) kesadaran bahwa berakhlak baik merupakan bentuk ketaatan kepada Allah (2) Dimensi Insaniyah (Sosial): penguatan hubungan harmonis antara siswa, orang tua, dan guru (3) Dimensi Kauniyah (Kontekstual) penerapan nilai akhlak dalam kehidupan nyata siswa Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga transformatif dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi guru pendamping dan catatan lapangan mahasiswa PPL, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi, penghormatan kepada guru, keberanian menyampaikan pendapat secara santun, serta kesadaran menjaga etika dalam penggunaan media sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mulai membentuk perubahan perilaku yang dapat diamati selama pelaksanaan program

Hari ke – tiga (Rabu, 25 Februari 2026)

Tema: Penguatan Disiplin Spiritual dan Transformasi Karakter melalui Ibadah Ramadhan

Pelaksanaan kegiatan hari ketiga difokuskan pada penguatan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai ibadah puasa sebagai sarana pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan peningkatan kualitas iman serta akhlak. Materi yang disampaikan meliputi: (a) Puasa dan Prestasi: Disiplin, Fokus, Tanggung Jawab (b) Ramadhan: Upgrade Iman, Upgrade Akhlak



Gambar 3. ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan refleksi diri dan diskusi kelompok

a. Puasa dan Prestasi: Disiplin, Fokus, Tanggung Jawab

Materi ini bertujuan untuk membangun kesadaran siswa bahwa ibadah puasa tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter dan peningkatan prestasi. Fasilitator menekankan bahwa puasa merupakan latihan spiritual yang mampu melatih disiplin diri, pengendalian emosi, serta kemampuan fokus dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, puasa dipahami sebagai media pembelajaran karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa secara langsung mengalami proses pengendalian diri (*self-regulation*). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa praktik ibadah memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab individu (Fauzi et al., 2022).

Metode pembelajaran dilakukan melalui ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan refleksi diri dan diskusi kelompok. Siswa diajak untuk mengaitkan pengalaman berpuasa dengan aktivitas belajar, seperti menjaga konsistensi, meningkatkan fokus, serta menghindari perilaku negatif yang dapat mengganggu prestasi akademik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa puasa bukanlah hambatan dalam berprestasi, melainkan justru menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas diri. Hal ini terlihat dari munculnya kesadaran siswa untuk tetap produktif selama bulan Ramadhan serta menjaga disiplin dalam menjalankan kewajiban akademik.

b. Ramadhan: Upgrade Iman, Upgrade Akhlak

Materi kedua difokuskan pada pemaknaan bulan Ramadhan sebagai momentum transformasi diri, khususnya dalam meningkatkan kualitas iman dan akhlak. Fasilitator menekankan bahwa Ramadhan merupakan waktu yang strategis untuk melakukan evaluasi diri (muhasabah) serta memperbaiki perilaku secara berkelanjutan. Dalam pendekatan pendidikan karakter, materi ini menekankan integrasi antara dimensi spiritual (*iman*) dan dimensi moral (akhlak), yang merupakan inti dari pembentukan karakter Islami. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa peningkatan iman harus diikuti dengan perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran dilakukan melalui refleksi spiritual, penyampaian kisah inspiratif, serta diskusi tentang kebiasaan positif yang dapat dikembangkan selama Ramadhan, seperti (1) Konsistensi dalam ibadah (2) Penguatan akhlak dalam interaksi sosial (3) Pengendalian diri dari perilaku negative. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran reflektif yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan perubahan perilaku siswa (Sutrisno & Anwar, 2023).

Sintesis Hari Ketiga (Analisis Ecolistic)

Pelaksanaan hari ketiga menunjukkan bahwa ibadah puasa memiliki potensi besar sebagai media pembinaan karakter berbasis pendekatan ecolistic. Integrasi nilai yang terjadi meliputi (1) Dimensi Ilahiyah (Spiritual): peningkatan iman melalui ibadah puasa dan refleksi diri (2) Dimensi Insaniyah (Sosial): pembentukan tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kehidupan sosial (3) Dimensi Kauniah (Kontekstual) penerapan nilai puasa dalam aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga transformatif, karena melibatkan pengalaman langsung siswa dalam menjalankan ibadah.

Hari ke – empat (Kamis, 26 Februari 2026)

Tema: Literasi Hukum Islam dan Antisipasi Tantangan Generasi Muda di Era Digital

Pelaksanaan kegiatan hari keempat sebagai penutup program Pondok Ramadhan difokuskan pada penguatan pemahaman siswa terhadap hukum Islam dalam menghadapi dinamika kehidupan digital, serta peningkatan kesadaran terhadap berbagai ancaman yang dihadapi generasi muda di masa mendatang. Materi yang disampaikan meliputi (a) Hukum Islam dan Tantangan Digital (b) Ancaman untuk Anak Muda di Masa Mendatang



Gambar 4. diskusi interaktif yang dikombinasikan dengan refleksi diri

a. Hukum Islam dan Tantangan Digital

Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai relevansi hukum Islam dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer yang muncul di era digital. Fasilitator menekankan bahwa perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan generasi muda, sehingga diperlukan landasan nilai yang kuat agar penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor syariat Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, hukum Islam (*fiqh*) tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, siswa diajak untuk memahami prinsip-prinsip dasar hukum Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan digital, seperti (1) Kejujuran dalam bermedia social (2) Menjaga privasi dan kehormatan diri (3) Menghindari konten yang bertentangan dengan nilai Islam.

Pendekatan yang digunakan adalah diskusi kasus dan analisis fenomena digital, seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, dan penyalahgunaan media sosial. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya literasi hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan teknologi. Hal ini sejalan dengan Pengabdiana kepada Masyarakat (PKM) yang menyatakan bahwa integrasi nilai keagamaan

dalam literasi digital mampu meningkatkan kesadaran etis siswa dalam berperilaku di dunia maya (Hidayah et al., 2022).

b. Ancaman untuk Anak Muda di Masa Mendatang

Materi kedua difokuskan pada identifikasi dan pemahaman terhadap berbagai tantangan dan ancaman yang dihadapi generasi muda di masa depan, baik dari aspek moral, sosial, maupun teknologi. Fasilitator menekankan bahwa generasi muda saat ini berada dalam situasi yang kompleks, di mana kemajuan teknologi membawa peluang sekaligus risiko yang signifikan. Beberapa ancaman yang dibahas dalam materi ini meliputi (1) Degradasi moral akibat pengaruh budaya digital (2) Ketergantungan terhadap teknologi (*digital addiction*) (3) Menurunnya interaksi sosial langsung (4) Krisis identitas dan nilai. Pendekatan pembelajaran dilakukan melalui refleksi kritis dan diskusi kelompok, di mana siswa diajak untuk mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi serta merumuskan strategi untuk mengatasinya. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis (*critical awareness*) dan kesiapan siswa dalam menghadapi masa depan.

Dalam perspektif pendidikan karakter, materi ini menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai keislaman sebagai benteng dalam menghadapi berbagai ancaman. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius memiliki peran penting menyikapi perkembangan zaman.

Sintesis Hari Keempat (Analisis Ecolistic)

Pelaksanaan hari keempat menunjukkan bahwa pembinaan karakter siswa tidak hanya berorientasi pada kondisi saat ini, tetapi juga pada kesiapan menghadapi masa depan. Pendekatan ecolistic pada hari ini tercermin melalui (1) Dimensi dalam membangun ketahanan moral generasi muda (Pratama & Sari, 2023). Pendekatan **ecolistic** didefinisikan sebagai model pendidikan Islam yang mengintegrasikan tiga dimensi utama secara simultan, yaitu dimensi ilahiyah (hubungan dengan Allah), dimensi insaniyah (hubungan antarmanusia), dan dimensi kauniah (hubungan dengan lingkungan kehidupan). Ketiga dimensi tersebut diimplementasikan melalui pengalaman belajar yang kontekstual sehingga membentuk karakter peserta didik secara utuh. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari kompleksitas tantangan yang dihadapi dan pentingnya mempersiapkan diri secara mental, spiritual, dan intelektual. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi serta munculnya kesadaran untuk lebih selektif dalam Ilahiyah (Spiritual) pemahaman hukum

Islam sebagai pedoman hidup (2) Dimensi Insaniyah (Sosial) kesadaran terhadap dampak sosial dari perilaku digital (3) Dimensi Kauniyah (Kontekstual) kemampuan menghadapi tantangan global dan digital. Integrasi ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis *ecolistic* mampu membekali siswa dengan nilai dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi perubahan zaman..

Penutup Integratif (Hari 1–4)

Secara keseluruhan, pelaksanaan program selama empat hari menunjukkan bahwa pendekatan *ecolistic* mampu menghadirkan pembelajaran karakter yang (1) Holistik (spiritual, sosial, kontekstual) (2) Kontekstual (sesuai kebutuhan generasi Z) (3) Transformatif (berdampak pada perubahan sikap dan perilaku) Program ini menjadi model inovatif dalam pembinaan karakter siswa berbasis integrasi PKM–PPL yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan lain.

B. Pembahasan

1. Model Integrasi PKM dan PPL dalam Program Pondok Ramadhan Berbasis Pendekatan Ecolistic

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) **dan** Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam program Pondok Ramadhan di SMAN 20 Surabaya membentuk suatu model pembelajaran kolaboratif yang bersifat holistik, partisipatif, dan transformatif. Model ini menggabungkan peran dosen sebagai pengarah akademik, mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran, serta sekolah sebagai mitra implementatif dalam satu sistem kegiatan yang terintegrasi.

Mahasiswa Tahfidz S2 Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjalankan fungsi praktik mengajar (PPL), tetapi juga berperan sebagai agen pengabdian yang mentransformasikan nilai-nilai keislaman kepada siswa melalui pembinaan karakter berbasis pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi PKM dan PPL tidak bersifat administratif, melainkan substantif dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang nyata di lapangan. Model ini dapat dikategorikan sebagai *integrated experiential community-based learning*, di mana pembelajaran berlangsung melalui interaksi langsung antara mahasiswa dan masyarakat (siswa), dengan dukungan akademik dari perguruan tinggi.

Secara teoretis, integrasi PKM dan PPL sejalan dengan paradigma pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan bahwa proses belajar yang

efektif terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan aplikasi dalam konteks nyata (Sutrisno & Anwar, 2023). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori pendidikan, tetapi juga menginternalisasi nilai dan praktik pendidikan melalui keterlibatan langsung dalam pembinaan siswa.

Lebih lanjut, Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) terbaru menunjukkan bahwa integrasi kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat mampu meningkatkan relevansi pembelajaran serta memperkuat kompetensi profesional mahasiswa (Nugroho et al., 2023). Hal ini terjadi karena mahasiswa menghadapi situasi autentik yang menuntut kemampuan adaptasi, komunikasi, dan problem solving secara langsung. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *tarbiyah* yang menekankan pembelajaran melalui keteladanan (*role modeling*), pembiasaan, dan pengalaman nyata. Ismail dan Hasan (2022) menegaskan bahwa keterlibatan langsung dalam praktik pendidikan berbasis nilai mampu meningkatkan kompetensi pedagogik sekaligus kesadaran spiritual mahasiswa.

Integrasi PKM–PPL dalam Perspektif Ecolistic Keunikan utama model ini terletak pada integrasinya dengan pendekatan *ecolistic*, yaitu paradigma pendidikan yang menghubungkan tiga dimensi utama (1) Dimensi Ilahiyah (Spiritual) mahasiswa dan siswa diarahkan untuk menginternalisasi nilai tauhid dalam setiap aktivitas pembelajaran, seperti dalam materi ibadah, akhlak, dan refleksi spiritual. (2) Dimensi Insaniyah (Sosial) interaksi antara mahasiswa, siswa, dan guru menciptakan pembelajaran sosial yang menumbuhkan empati, komunikasi, dan kolaborasi. (3) Dimensi Kauniah (Kontekstual) materi yang disampaikan (pergaulan, media sosial, tantangan digital) relevan dengan realitas kehidupan siswa di era modern. Pendekatan ini sejalan dengan kajian Rahman (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis *ecolistic* mampu menghasilkan pembelajaran yang holistik karena mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan kontekstual secara simultan. Selain itu, Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan holistik-ekologis dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap hubungan antara nilai agama dan realitas kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Model Konseptual Integrasi PKM–PPL Berbasis Ecolistic Berdasarkan hasil analisis, model integrasi ini dapat dirumuskan dalam kerangka berikut Model Integrasi PKM–PPL Berbasis Ecolistic Komponen utama (1) Input Mahasiswa PAI (S2 Tahfidz), Dosen pembimbing

, Lingkungan sekolah (2) Proses Pembelajaran berbasis pengalaman, Pembinaan karakter tematik (4 hari), Interaksi sosial dan refleksi (3) Pendekatan Ecolistic (Ilahiyah–Insaniyah–Kauniyah) (4) Output Penguatan karakter siswa, Peningkatan kompetensi mahasiswa (5) Outcome Model pendidikan karakter berbasis integrasi tridharma.

2. Proses Pelaksanaan Pembinaan Karakter Siswa dalam Skala Besar

Hasil pelaksanaan program *Pondok Ramadhan* di SMAN 20 Surabaya menunjukkan bahwa pembinaan karakter siswa dalam skala besar (± 900 siswa) dapat dilakukan secara efektif melalui desain pembelajaran yang terstruktur, tematik, dan kolaboratif. Proses pelaksanaan melibatkan tiga aktor utama, yaitu dosen sebagai pengarah akademik, mahasiswa Tahfidz S2 PAI sebagai fasilitator, dan pihak sekolah sebagai mitra implementasi. Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan aktif siswa meskipun dalam jumlah besar, serta menciptakan interaksi yang dinamis antara fasilitator dan peserta. Penggunaan materi tematik yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti pergaulan dan media sosial, menunjukkan penerapan prinsip *contextual learning*. Menurut Rahman (2024), pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan keterhubungan antara materi dan realitas kehidupan siswa, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Observasi Proses Pelaksanaan Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, diperoleh beberapa temuan utama (1) Tingkat partisipasi siswa tinggi, terutama pada sesi diskusi dan refleksi (2) Siswa menunjukkan antusiasme terhadap materi yang kontekstual (3) Terjadi interaksi aktif antara siswa dan fasilitator (4) Suasana pembelajaran kondusif dan komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu mengatasi tantangan pembelajaran dalam skala besar.

Dalam perspektif ecolistic, proses pembelajaran yang dilaksanakan mencerminkan integrasi tiga dimensi utama Ilahiyah (Spiritual) Pembelajaran berbasis nilai ibadah dan refleksi spiritual, Insaniyah (Sosial) Interaksi aktif antara siswa, mahasiswa, dan guru Kauniyah (Kontekstual): Materi yang relevan dengan kehidupan digital siswa Integrasi ini menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Proses pelaksanaan pembinaan karakter siswa dalam program *Pondok Ramadhan* (1) Efektif dilakukan dalam skala besar melalui desain tematik dan partisipatif (2) Menggunakan pendekatan *experiential learning* yang meningkatkan internalisasi nilai (3) Didukung oleh kolaborasi multi-aktor (dosen, mahasiswa, sekolah) (4) Menghasilkan pembelajaran yang

kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, model pelaksanaan ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pendidikan karakter berbasis kolaborasi dan pengalaman.

3. Implementasi Pendekatan Ecolistic dalam Materi dan Strategi Pembelajaran untuk Menjawab Tantangan Generasi Z

a. Deskripsi Implementasi Pendekatan Ecolistic

Hasil pelaksanaan program *Pondok Ramadhan* menunjukkan bahwa pendekatan *ecolistic* diimplementasikan secara sistematis dalam desain materi dan strategi pembelajaran selama empat hari kegiatan. Pendekatan ini mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu (a) Ilahiyah (Spiritual) penguatan iman, ibadah, dan kesadaran ketuhanan (b) Insaniyah (Sosial) pembentukan akhlak, etika pergaulan, dan relasi social (c) Kauniyah (Kontekstual) pemahaman realitas kehidupan modern, khususnya era digital

Implementasi ini terlihat jelas dalam struktur materi (a) Hari 1 Pergaulan dan literasi digital (b) Hari 2 Karakter Islami dan akhlak (c) Hari 3 Puasa sebagai pembentuk disiplin Hari 4 Hukum Islam dan tantangan digital (d) Dengan demikian, pendekatan *ecolistic* tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi dioperasionalkan dalam seluruh proses pembelajaran.

Pendekatan *ecolistic* merupakan pengembangan dari paradigma pendidikan holistik yang menekankan integrasi antara aspek spiritual, sosial, dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Rahman (2024) menyatakan bahwa pendidikan berbasis *ecolistic* mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna karena menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks generasi Z, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena karakteristik generasi ini yang (a) Sangat dekat dengan teknologi digital (b) Memiliki akses informasi yang luas (c) Rentan terhadap krisis nilai dan identitas. Pengabdiana kepada Masyarakat (PKM) terbaru menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif untuk generasi Z harus bersifat kontekstual, adaptif, dan berbasis pengalaman (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan *ecolistic* yang mengintegrasikan nilai agama dengan realitas digital menjadi solusi strategis dalam pembinaan karakte.

Relevansi dengan Tantangan Generasi Z di Era Digital, Pendekatan *ecolistic* dalam program ini terbukti mampu menjawab berbagai tantangan karakter generasi Z, antara lain:

Tabel : Karakter Generasi Z

Tantangan Generasi Z	Respon melalui <i>Ecolistic</i>
Ketergantungan digital	Literasi digital berbasis nilai
Krisis moral	Penguatan akhlak dan adab
Kurangnya spiritualitas	Peningkatan ibadah dan refleksi
Pergaulan bebas	Edukasi etika social

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam literasi digital mampu meningkatkan kesadaran moral siswa dalam menggunakan teknologi (Hidayah et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan *ecolistic* menjadi solusi yang relevan dan adaptif.

Hasil Implementasi (Temuan Lapangan) Berdasarkan hasil observasi (a) Siswa lebih kritis dalam memahami penggunaan media social (b) Terjadi peningkatan kesadaran spiritual (c) Siswa menunjukkan perubahan sikap dalam pergaulan (d) Muncul refleksi diri terkait perilaku sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *ecolistic* efektif dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Dengan demikian, pendekatan *ecolistic* merupakan model yang efektif dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital.

4. Kontribusi Integrasi PKM dan PPL terhadap Kompetensi Mahasiswa Pascasarjana PAI.

Hasil pelaksanaan program *Pondok Ramadhan* menunjukkan bahwa integrasi antara Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mahasiswa Tahfidz S2 yang terlibat sebagai fasilitator kegiatan. Mahasiswa tidak hanya menjalankan praktik mengajar, tetapi juga terlibat dalam pembinaan karakter siswa secara langsung dalam skala besar (± 900 siswa). Keterlibatan ini memberikan pengalaman autentik yang mengintegrasikan aspek teori dan praktik pendidikan Islam dalam konteks nyata. Secara umum, kontribusi program ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi kompetensi utama, yaitu Kompetensi pedagogic, Kompetensi professional dan Kompetensi spiritual.

Kompetensi pedagogik mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa generasi Z. Hal ini menuntut kemampuan adaptasi pedagogik yang tinggi, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Pengabdiana kepada Masyarakat (PKM) terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa, karena mereka terlibat langsung dalam situasi pembelajaran nyata (Sutrisno & Anwar, 2023). Selain itu, Nugroho et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi praktik lapangan dengan pengabdian masyarakat mampu memperkuat keterampilan mengajar secara aplikatif.

Kontribusi program terhadap kompetensi profesional mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengalami proses pembelajaran profesional secara komprehensif. Putri et al. (2024) menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan berbasis komunitas mampu meningkatkan kompetensi profesional melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Selain itu, Ismail dan Hasan (2022) menegaskan bahwa praktik lapangan yang terintegrasi dengan nilai keagamaan dapat menghasilkan pendidik yang lebih kompeten dan adaptif.

Kontribusi unik dari program ini adalah peningkatan kompetensi spiritual mahasiswa tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga dituntut untuk mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menciptakan proses pembelajaran spiritual yang mendalam. Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi spiritual merupakan bagian integral dari profesionalisme guru. Rahman (2024) menyatakan bahwa integrasi dimensi spiritual dalam pendidikan menghasilkan pendidik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran religius yang tinggi.

Kontribusi program ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan teoretis (a) *Experiential Learning Theory* Mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa, yang meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara signifikan (Sutrisno & Anwar, 2023). (b) *Community-Based Learning* Keterlibatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat memungkinkan mahasiswa memahami realitas sosial pendidikan secara lebih luas (Nugroho et al., 2023). (c) *Holistic Education (Ecolistic)* Integrasi

dimensi spiritual, sosial, dan kontekstual menghasilkan pengembangan kompetensi yang menyeluruh (Rahman, 2024). Dengan demikian, peningkatan kompetensi mahasiswa tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga holistik dan transformatif.

Refleksi Mahasiswa PPL

Salah satu mahasiswa PPL menyampaikan: *"Program Pondok Ramadhan memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi saya dalam mengintegrasikan teori pendidikan Islam dengan praktik pembinaan karakter secara langsung di sekolah."* (Mahasiswa PPL-03)

Mahasiswa lain juga menyampaikan: *"Saya belajar bahwa keberhasilan pembelajaran karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan komunikasi yang humanis kepada siswa."* (Mahasiswa PPL-05). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi PKM dan PPL tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan spiritual mahasiswa sebagai calon pendidik

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan program Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Ecolistic melalui Program Pondok Ramadhan: Integrasi Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 20 Surabaya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Model Integrasi PKM dan PPL Program ini berhasil mengembangkan model integratif antara PKM dan PPL yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan transformatif. Model ini mengintegrasikan peran dosen, mahasiswa Pascasarjana PAI, dan sekolah dalam satu sistem pembelajaran berbasis pengalaman yang didukung oleh pendekatan ecolistic (ilahiyah, insaniyah, dan kauniyah).
- b. Proses Pelaksanaan dalam Skala Besar Pembinaan karakter siswa dalam skala besar (± 900 siswa) dapat dilaksanakan secara efektif melalui desain pembelajaran tematik yang terstruktur, penggunaan metode interaktif, serta pendekatan reflektif dan kontekstual. Kolaborasi multi-aktor menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menjaga kualitas pembelajaran.
- c. Implementasi Pendekatan Ecolistic Pendekatan ecolistic diimplementasikan secara konsisten dalam materi dan strategi pembelajaran, yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan kontekstual. Pendekatan ini terbukti relevan dalam menjawab tantangan karakter generasi Z di era digital.

- d. Dampak terhadap Karakter Siswa Program memberikan dampak signifikan terhadap penguatan karakter siswa, khususnya dalam aspek religius, sosial, dan kesadaran moral. Terjadi peningkatan pada disiplin spiritual, etika sosial, serta literasi digital berbasis nilai, yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran yang bersifat holistik dan transformatif.
- e. Kontribusi terhadap Kompetensi Mahasiswa Integrasi PKM dan PPL memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa Pascasarjana PAI, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, dan spiritual. Mahasiswa memperoleh pengalaman autentik yang memperkuat kesiapan mereka sebagai pendidik yang kompeten dan berintegritas.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan realitas kontekstual mampu menghasilkan dampak ganda (*dual impact*), yaitu peningkatan kualitas karakter siswa dan penguatan kompetensi mahasiswa.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dan berkontribusi dalam pelaksanaan serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh dosen Tiem pembimbing Universitas Sunan Giri Surabaya yang telah memberikan dedikasi pelaksanaan pembimbingan kepada mahasiswa MPAl, serta kepala sekolah dan seluruh Guru pendamping SMAN 20 Surabaya telah memberikan izin, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian Masyarakat Pondok Romadhon tah 2026. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa yang terlibat atas dedikasi ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pengembangan di masa yang akan mendatang.

Referensi

- Arifin, Z. (2022). Islamic character education in the digital era: Challenges and opportunities. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–115.
- Aziz, A., & Wahyuni, S. (2023). Integrating moral values in Islamic education curriculum: A contextual approach. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 55–70.
- Boyer Ernest L. (1996). *The scholarship of engagement*. Journal of Public Service and Outreach.

- Creswell John W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin Norman K, & Lincoln, Y. S. (2017). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, A., Rahman, M., & Putra, H. (2022). Character education through Islamic experiential learning during Ramadan programs. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 145–160.
- Fitriani, L., & Huda, M. (2023). Digital literacy and Islamic ethics among students. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 77–92.
- Hidayah, N., Sari, D. P., & Kurniawan, A. (2022). Digital literacy and moral awareness among Generation Z students in Indonesia. *International Journal of Educational Research Review*, 7(3), 210–225.
- Ismail, R., & Hasan, M. (2022). Role modeling in Islamic education: Strengthening students' moral character through teacher example. *Journal of Religious Education Research*, 14(1), 55–70.
- Kurniawan, D., & Lestari, R. (2023). Contextual learning in Islamic education: Enhancing student engagement. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 134–149.
- Kolb David A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Latif, M. A. (2022). Holistic education in Islamic perspective: A conceptual framework. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1–14.
- Maulana, H., & Yusuf, M. (2024). Character building through religious activities in schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–60.
- Miles Matthew B, Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, T., Santoso, B., & Wulandari, R. (2023). Integrating community service and teaching practicum: Enhancing student competence through experiential learning. *Journal of Community Engagement and Education*, 5(1), 89–104.
- Pratama, R., & Sari, M. (2023). The influence of social environment on adolescent moral development in the digital era. *Journal of Youth and Social Studies*, 8(2), 120–135.
- Putri, L. A., Hidayat, S., & Ramadhan, F. (2024). Holistic ecological approach in Islamic education: A framework for character development. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 12(1), 33–50.
- Rahman, M. (2024). Ecolistic education: Integrating spiritual, social, and contextual dimensions in Islamic pedagogy. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 6(1), 1–18.

- Sari, N., & Anshori, A. (2022). Strengthening Islamic values through school culture. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 23–38.
- Setiawan, B., & Prakoso, A. (2023). Experiential learning in religious education: A case study approach. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 200–215.
- Sutrisno, E., & Anwar, K. (2023). Experiential learning in character education: A qualitative study in Indonesian schools. *Journal of Educational Development*, 11(2), 200–215.
- Syamsuddin, S., & Karim, A. (2022). Islamic pedagogy and student character formation. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 99–113.
- Utami, R., & Dewi, P. (2023). Digital era challenges in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(2), 150–165.
- Wahyudi, A., & Nurhadi, N. (2024). Integrating spiritual values in modern education systems. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 75–90.
- Yusuf, M., & Rahmawati, D. (2022). The role of teachers in character education development. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 88–102.
- Zaini, A. (2023). Islamic education and moral crisis among youth. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60.
- Zubaidah, S., & Hidayatullah, M. (2024). Community-based learning in Islamic education. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 5(1), 1–15.

Penulis Pertama : eli masnawati

E-mail: dr.elimasnawati@gmail.com